

MAKNA KAFIR DALAM TAFSIR MUHAMMADIYAH: STUDI ANALISIS KOMPARATIF

Ahmad Nurrohim, An-Najmi Fikri R

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-Mail: ahmad.nurrohim@ums.ac.id, annajmifikri01@gmail.com.

Abstrak. Kontroversi penghapusan kata kafir kepada non-Muslim sempat diperdebatkan pada tahun 2019. Perdebatan ini berawal dari hasil Musyawarah Nasional Nahdlatul Ulama, karena sebutan kafir dianggap mengandung kekerasan (penghinaan) teologis. Penafsiran kata kafir menimbulkan berbagai perspektif dan pandangan termasuk lembaga institusi Islam seperti Muhammadiyah. Sebagai organisasi Islam moderat di Indonesia, Muhammadiyah mempunyai penafsiran sendiri untuk menjelaskan kata kafir dalam Al-Qur'an. Kitab tafsir kelembagaan yang ditulis oleh Muhammadiyah secara kolektif salah satunya Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir. Penelitian ini bertujuan membandingkan makna kafir pada kedua tafsir Muhammadiyah tersebut. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan dianalisa dengan metode analisis-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan penafsiran kata kafir dalam kitab tafsir kelembagaan Muhammadiyah mengalami pergeseran bersifat perluasan positif, dari makna teologis menuju makna linguistik.

Kata Kunci: Kafir, Muhammadiyah, Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe, Tafsir At-Tanwir, Perubahan Makna

PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap sebuah kata di dalam Al-Qur'an terkadang berisi kunci dari penjelasan ayat yang kita tafsirkan. Salah satu kata yang cukup populer dalam Al-Qur'an adalah kata *kafir*. Begitu pula di Indonesia, istilah *kafir* juga cukup tidak asing di telinga masyarakat Indonesia yang beragam. Akan tetapi, penyebutan kata *kafir* ini kepada non-Muslim dianggap mengandung kekerasan (penghinaan) teologis.¹ Hal tersebut menjadi kewajiban, karena sebagian umat Muslim meyakini orang *kafir* meliputi Ahlul Kitab yaitu Agama Samawi (Yahudi dan Nasrani) dan musyrik.

Toshihiko Izutsu melihat kata kafir sendiri maknanya bukan mengandung unsur keimanan yaitu tidak percaya (*unbelief*). Izutsu berpendapat kafir lebih

cocok diartikan tidak bersyukur atau tidak berterima kasih. Oleh karena itu, kata *kafir* menurutnya asalnya lawan dari kata *shakir* yakni orang yang tidak berterima kasih.²

Orang kafir, menurut Ibnu Katsir, adalah orang yang menutupi dan menyembunyikan kebenaran dari Allah.³ Sedangkan Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan orang kafir adalah orang yang meninggalkan kepercayaan terhadap adanya Rasul meskipun dia mengetahui dengan pasti tentang akan datangnya Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul.⁴ Ibnu Taimiyah, (dalam Abduh & Said bin shabir 2005),

1 Abdul Wahid, "Persepsi 'Kafir' Pada Muslim Dan Non-Muslim: Konteks, Penggunaan, Dan Komunikasi Partisipatif," *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication* 1, no. 2 (2020), hlm. 79–92.

2 Toshihiko Izutsu, "Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an, Terj.," Agus Fahri Husein, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 31.

3 Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, "Tafsir Ibnu Katsir," (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008) hlm. 63.

4 Fakhruddin Al Razi, Tafsir Al Kabir or Mafatih Al Ghayb, Vol. 1, Edited by Imad Zaki Al Barudi, (Cairo: Maktabah Al Taufiqiyah, 2003), hlm. 35.

memandang kekufuran sebagai antitesis dari keimanan, yang kadang berbentuk mendustakan kebenaran dalam hati, hal mana bertentangan dengan suara hati nurani yang mengakui kebenaran.⁵

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam moderat yang bernafas tajdid (pembaharuan). Sebagai gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*, Muhammadiyah memfokuskan dirinya agar mampu merespon segala problematika umat, Muhammadiyah terus menggali kandungan Al-Qur'an agar isi di dalam Al-Qur'an selalu relevan dengan kondisi zaman sekarang.⁶

Tulisan ini hendak membahas makna *kafir* dalam kitab tafsir kelebagaannya, yaitu *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir*. Perbedaan waktu penulisan *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir* cukup jauh. Perbedaan waktu inilah yang menarik untuk dikomparasikan, dan tentunya menjadi salah satu faktor pembeda antara *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir* Jilid I terhadap interpretasi makna *kafir*. Penelitian ini berusaha membandingkan makna *kafir* dalam *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir*, dengan membatasi pada tafsir Q.S Al-Baqarah ayat 6-7, dan berusaha melihat pergeseran tafsir makna *kafir* kedua tafsir tersebut. Tulisan ini menggunakan teori perubahan makna dalam ilmu semantik untuk menganalisis pergeseran makna *kafir* dalam *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir* Jilid I.

KERANGKA TEORI

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semain* yang berarti *to signify*, sedangkan akar kata nominanya adalah *sema* yang berarti *sign* (tanda). Semantik

5 Abduh and Said bin shabir, Hukum Mengkafirkan Dan Membid'ahkan (Jakarta: Griya Ilmu, 2005), hlm. 101.

6 Nuha, M, Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3, Proseding the 7th University Research Colloquium, 2018

bisa diartikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji berhubungan dengan fenomena makna.⁷

Ferdinand de saussure menjelaskan, bahasa atau makna dapat mengalami perkembangan, pergeseran, bahkan perubahan.⁸

Makna kata, secara sinkronis (*'ilm al-dilalah al-washfi*), tidak akan berubah, sedangkan ia secara diakronis (*'ilm al-dilalah al-tarikh*) mungkin berubah.⁹

Perubahan makna diakronis dapat berbentuk perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinestasian, dan pengasosian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna.¹⁰

Perubahan makna, sebagai evolusi penggunaan kata, dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan atau sebab-sebab lain,¹¹ seperti faktor linguistik, kesejarahan, sosial, psikologis, pengaruh asing, keperluan, dan kekuasaan.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Interpretasi di sini diartikan sebagai menguraikan segala sesuatu yang ada dibalik data yang ada.¹³ Data penelitian dikumpulkan secara dokumentasi,¹⁴ dengan data primer

7 Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, Metodologi Tafsir Al Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 209.

8 Djajasudarma Fatimah, *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Gramatikal* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 63.

9 Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 4.

10 Jos Daniel Parera, *Teori Semantik* (Yogyakarta: Erlangga, 2004), hlm. 107.

11 Fika, et al, "Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat," *Jurnal Hasta Wiyata* 1, no. 2 (2018), hlm. 1-11

12 Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, hlm. 110.

13 Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm.306.

14 Djam'an S. Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 148

berupa *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir Jilid I*. Data temuan dianalisa dengan metode *analisis-komparatif*, yaitu mendeskripsikan konstruksi epistemologi dari kedua tafsir Muhammadiyah yaitu *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir Jilid 1*, kemudian dianalisis kritis dengan mencari persamaan dan perbedaan maupun kelebihan dan kekurangan dari kedua kitab tafsir tersebut.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mufasir *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir Jilid 1*

Tafsir pertama yang pernah ditulis oleh Muhammadiyah adalah kitab tafsir yang disusun oleh *lajnah* tafsir Muhammadiyah. Tafsir ini bernama *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* merupakan tafsir yang disusun pertama kali secara kelembagaan di nusantara.

Sekarang Muhammadiyah sedang menyusun tafsir kolektif baru bertajuk *Tafsir At-Tanwir*, yang baru terbit satu jilid yaitu surah Al-Fatihah sampai Al-Baqarah 1-141, dan merupakan Tafsir amanat dari muktamar ke-46.

Tim penafsir dalam *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dipilih oleh

Ladjanah Tafsir Al-Qur'an Majelis Tarjih Muhammadiyah. Tim itu sebagian mereka pernah belajar ke daerah timur tengah seperti Mekkah, Madinah dan Mesir, dan sebagian lain pernah *mondok* kepada kiai-kiai di pesantren sekitar Jawa tengah dan Yogyakarta. Berbeda dengan *Tafsir At-Tanwir*, tim tafsir tersusun dari para akademisi sekaligus aktivis Muhammadiyah yang rata-rata telah melampaui pendidikan tinggi, dan bergelar Magister, Doktor hingga Profesor (Guru Besar).¹⁶ Pendidikan yang ditempuh tim tafsir *Tafsir At-Tanwir* selain kebanyakan lulusan pondok pesantren dan sebagian juga dari mereka yang bergelar *licence* merupakan lulusan dari Mesir dan Timur Tengah.

Metode, Corak dan Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir Jilid 1*

Metode, corak dan sistematika penulisan sebuah kitab tafsir biasanya dapat dipergunakan sebagai alat melihat pendekatan dan karakteristik kitab tafsir. Dari sini, pemetaan konstruksi metodologis *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir* adalah sebagai berikut:

15 Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta), hlm. 18.

16 Arivaie Rahman and Sri Erdawati, "Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 2019, hlm. 258.

Tabel 1: konstruksi metodologis *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir*

Aspek	<i>Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe</i>	<i>Tafsir At-Tanwir</i>
Waktu diterbitkan	Disusun diperkirakan pada tahun 1930an, yaitu pada tahun itu merupakan era kepemimpinan K.H Ibrahim. ¹⁷	Disusun pada era kepemimpinan Din Syamsudin sejak tahun 2010 dan diterbitkan dalam kitab Jilid 1 pada era kepemimpinan Haedar Nashir tahun 2016.

17 Asumsi ini diperkirakan karena era kepemimpinan K.H Ibrahim Muhammadiyah baru mendirikan Majelis Tarjih yang diketuai oleh K.R.H Hadjid yang sekaligus ketua penyusun *Tafsir Al-Qur'an Djoez ke Satoe*. Lihat : Agung Rois Saiful, "Majelis Tarjih Muhammadiyah Pada Masa KH. Mas Mansyur (1928-1946)". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Aspek	<i>Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe</i>	<i>Tafsir At-Tanwir</i>
Metode penguraian tafsir	<i>Ijmali</i> ¹⁸ dengan sistematika tematik klasik.	<i>Tahlili-cum-thematic</i> ¹⁹
Sumber penafsiran (<i>maraji'</i>)	Riwayat (<i>bil ma'tsur</i>), tetapi dominan dalam penafsirannya juga memakai sumber dari ijtihad rasio (<i>bil ra'yi</i>).	Rasio (<i>bil ra'yi</i>) yang di korelasikan dengan sumber-sumber riwayat (<i>bil ma'sur</i>).
Corak (<i>laun</i>)	<i>Adabi ijtima'i</i> ²⁰ .	Pendekatan bayani, burhani, irfani dan memadukan berbagai corak tafsir yang ada. ²¹
Cara penyusunan	Kolektif .	Kolektif.
Instansi kelembagaan	Majelis Tarjih Muhammadiyah.	Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah.
Jumlah halaman	89 halaman.	489 halaman.
Latar belakang sosio-historis	Umat Islam yang melengahkan Al-Qur'an, sehingga masalah yang menjamur seperti Takhayul, Bid'ah dan Khurafat ketika zaman itu.	Persoalan umat Islam yang lebih kompleks dan luas. Seperti korupsi, masalah akhlaq, konflik antaragama dan sebagainya.

18 Penyajian tafsir ijmali atau global adalah tehnik pemahaman dengan pemaparan umum, ringkas, dan sederhana sehingga oleh masyarakat awam mudah dimengerti. Lihat: Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.33.

19 Memberi tertentu tema dalam beberapa ayat yang ditafsirkan, sehingga penafsiran yang dilakukan tidak monoton bagi para pembaca sebagaimana pada tafsir tahlili. Lihat: Indal Abror and Muhammad Nurdin Zuhdi, "Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah," *E.sensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2018, hlm. 258.

20 Penafsiran yang menganalisis ayat Al-Qur'an sebagai teks sastra yang muatan maknanya merupakan etik kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai hidayah dan rahmat bagi manusia. Lihat: Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.49.

21 Yaitu corak bahasa sastra (*linguistik-sastrawi*), fiqih dan hukum (*ahkam*), teologi dan falsafi (*filosofis*), tasawuf (*esoteris*), corak ilmiah (*ilmi/saintis*), dan corak sastra budaya kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) Lihat : Syamsul Hidayat, "Tafsir Jama'I Untuk Pencerahan Ummat," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2018, <https://doi.org/10.21580/WA.V4I2.2079>, hlm 252.

Makna Kafir dalam *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe*

Makna kafir tidak dijelaskan secara detail dalam *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe*, seperti makna bahasa atau akar katanya sendiri. Maksud orang kafir, secara asbabun nuzulnya, ditujukan untuk orang Yahudi di Madinah yang enggan memeluk Islam. Dari sini, pemahaman orang kafir dalam *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* adalah orang yang tidak beragama Islam (non-muslim).

Al-Qur'an yang diturunkan kepada manusia untuk menuju jalan kebahagiaan, namun manusia enggan untuk mempergunakan ilmunya, enggan untuk mempergunakan akalunya untuk berfikir dan enggan menjalankan perintah-perintah-Nya.²² Islam hadir di

muka bumi untuk memusnahkan segala macam kemusyrikan supaya kembali untuk menyembah Allah *subhanahu wata'ala*. Sebagaimana dijelaskan dalam keterangan tafsirnya :

"Keadaan orang Yahudi negeri Madinah, lantaran dari rusak hatinya sebab diliput oleh adat istiadat yang telah mendalam benar-benar dalam sanubarinya sampai bagaikan menjadi tulang daging hingga menjadi i'tiqad itu, sukarlah bagi mereka akan membuang kebiasaan itu, (sekalipun sesungguhnya akalunya dapat memikirkan barang hak). Karena dari keras kepala atau berkepala batu (ta'asub, fanatik) itu, bolehlah disebut : hatinya telah dicap

Kosep Sabilillah Menurut Masdar Farid Mas' udi, Urecol STIKES Muhammadiyah Kudus, 185-191, 2016

22 Nuha, Kontekstualisasi Makna Zakat: Studi Kritis

oleh Allah, selalu berpaling dari pada petunjuk.”²³

Sekalipun mereka dapat memikirkan petunjuk kebenaran yang telah Allah berikan yaitu Al-Qur'an, mereka enggan untuk memikirkannya. Bahkan jika kita berikan peringatan kepada orang-orang kafir tersebut atas azab Allah yang pedih nanti, mereka pun tetap berpaling dari menerima petunjuk kebenaran yang datang dari Allah (Al-Qur'an). Sebagaimana dijelaskan dalam keterangan tafsirnya :

“Seumpama sekalipun mereka dapat mendengarkan barang hak, merekapun tak suka pula memikirkannya. Oleh sebab itu, sekalipun mereka mendengar Qur'an ataupun tidak, maka firman Allah terhadap mereka : sama sajalah bagi mereka meski engkau pertakuti ataupun tidak . Artinya : mereka enggan tak suka menerima petunjuk”.²⁴

Makna Kafir dalam Tafsir At-Tanwir

Kafir pada Q.S Al-Baqarah ayat 6 yaitu kata *kafaru* (كَفَرُوا) berasal dari kata *kafara* (كَفَرَ). Kata ini merupakan kata kerja yang menurut bahasa berarti menutup. Kata *kafara* (كَفَرَ) dapat dibentuk menjadi kata *kufir* (كُفْرٌ/kufur), *ka>fir* (كَافِرٌ/orang kafir) , *kaffara* (كَفَّرَ/menutupkan). Istilah ini kemudian dipakai untuk menyebut orang-orang yang menutup atau mengingkari kebenaran.

Kafir dalam *Tafsir At-Tanwir* memiliki pengertian yang luas tidak harus orang yang berbaju agama atau keyakinan. Menganggap dirinya paling benar dan yang lain salah termasuk dalam pengertian kufir. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsirnya:

“Dari pemahaman ini kita dapat menangkap isyarat bahwa orang kafir dalam artinya yang luas tidak harus orang yang berbaju agama atau keyakinan, tetapi siapa saja seseorang yang mempunyai sifat tertutup dan tidak peduli terhadap pihak yang berbeda pandangan. Orang atau kelompok yang merasa pihaknya saja yang benar dan yang lain salah, termasuk kufur dalam pengertian ini.”²⁵

Label kufir tidak hanya dilabelkan kepada orang non muslim. Bahkan kepada orang muslim sendiri pelabelan kufir bisa termasuk dalam ini. Sikap kukuh menganggap dirinya paling benar dan yang lain salah, dapat termasuk cap pelabelan kufir (tertutup). Pernyataan ini di dalam *Tafsir At-Tanwir* sebagai berikut:

“Tampaknya label kufur itu cakupannya luas. Contohnya orang Islam yang tidak peduli dengan kebenaran yang dibawa oleh sesama muslim, sebaliknya hanya memaksakan bahwa diri dan kelompoknya yang paling benar dan yang lain salah, bisa masuk dalam label ini.”²⁶

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi kekufuran pada dua macam, yaitu: (a) kufur menentang atau menyangkal dan (b) kufur perbuatan. Kufur menentang jelas bertolak belakang dengan iman, karena ia dengan terang menentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan kufur perbuatan juga terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: (i) yang bertolak belakang dengan iman dan (ii) yang tidak bertolak belakang dengan iman.²⁷ Kufur perbuatan yang tidak bertolak belakang dengan iman tidak mengeluarkan seseorang dari agama Islam secara mutlak, meskipun esensi keimanan telah hilang dari orang

23 Ladjnah Oelama Muhammadiyah, *Tafsir Al-Qoer'a<n, Djoez ke Satoe*, hlm.23.

24 Ibid., 23-24

25 Ibid., 115

26 Ibid.,115-116

27 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Rahasia Dibalik Shalat*, terjemahan. Amir Hamzah dan Kamaluddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 54.

tersebut.²⁸ Seseorang yang bersikap kufr dengan menganggap dirinya paling benar dan yang lain salah dapat dikategorikan dalam pelabelan kufr, meski ia tidak bertentangan dengan keyakinan atau aqidah.²⁹

Ajaran yang terkandung dalam ayat 6-7 Al-Baqarah mengajarkan sikap keterbukaan. Adanya sikap tertutup menjadi tuntutan untuk bersikap terbuka dan bijak kapan ia harus bersikap terbuka dan tertutup. *Tafsir At-Tanwir* mengutip hadist dari Abdullah Ibnu Umar:

“Orang muslim itu saudara orang muslim, tidak boleh berbuat zalim kepadanya... Barang siapa menutupi (aib) orang muslim maka Allah akan menutupinya pada hari kiamat” (H.R Bukhari).

Penjelasan hadits tersebut di dalam *Tafsir At-Tanwir* sebagai berikut:

“Berbeda dengan semangat keterbukaan, hadis ini justru menyuruh agar menutup aib orang lain. Ini tidak berarti ada pertentangan semangat antara ayat Al-Qur’an dengan Sunnah nabi.

Ajaran agama Islam menuntut manusia bersikap bijaksana, kapan ia harus terbuka dan kapan pula ia menutupi rahasia. Jangan sampai, yang semestinya dirahasiakan itu dibuka, dan yang harusnya dibuat transparan malah ditutup-tutupi.³⁰

Orang yang bertaqwa adalah orang yang mampu menghadirkan petunjuk

Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Orang kafir justru mengingkari petunjuk Al-Qur’an karena menolak petunjuk Al-Qur’an dalam kehidupannya. Pernyataan ini dijelaskan *Tafsir At-Tanwir* sebagai berikut:

“Jika orang yang bertaqwa mampu menghadirkan petunjuk Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya dengan orang yang kafir, mereka justru tidak mampu atau bahkan mengingkari petunjuk Al-Qur’an tersebut.”³¹

Contoh lain orang yang tidak mampu menghadirkan sikap taqwa dalam dirinya adalah seorang yang tidak mampu mengatur waktunya, berperilaku ceroboh, tidak disiplin, tidak mau bekerjasama dan berbagi dengan orang lain dengan cara untuk bermanfaat yang baik, tidak taat pada pimpinan dan semua sifat keburukan, karena ia tidak mampu menghadirkan sikap taqwa dalam dirinya.³² Sikap tersebut bisa terjadi karena bersikap kufr.

Persamaan *Tafsir Al-Qoer’a>n Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir*

Tafsir Al-Qoer’a>n Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir memiliki kesamaan metodologis dalam aspek corak penafsiran, sumber penafsiran dan cara penyusunannya.

Kedua tafsir di atas menafsirkan kafir dengan orang yang keras kepala, tidak mau menerima masukan dari orang lain meskipun mereka mengetahui kebenaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

28 *Ibid.*, 56

29 Rochmawati MU, M. Studi Ayat-Ayat Khafi (Tidak Jelas) Perspektif Al-Adillah Asy-Syar’iyyah, Konferensi Nasional APPPTMA UMM Malang 9 (1), 222-225, 2020

30 *Ibid.*,

31 *Ibid.*, 117

32 Suryono, Anshori, M, Metode Pembelajaran Tahfız Al-Qur’an Di Madrasah Aliyah Tahfız Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta, Profetika: Jurnal Studi Islam 17 (02), 29-35, 2017

Tabel 2: Persamaan Tafsir Al-Qoer'a>n Al-Qur'an Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir dalam aspek metodologis

Aspek Metodologis	Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir
Corak Penafsiran	Tafsir At-Tanwir memiliki banyak corak penafsiran, namun keduanya sama-sama bercorak <i>Adabi Ijtima'i</i> yaitu sosial kemasyarakatan.
Sumber Penafsiran	Bil ra'yi (Rasio) dengan tanpa meninggalkan sumber riwayat (bil ma'sur).
Cara Penyusunan	Kolektif / disusun banyak mufasir.

Tabel 3: Persamaan Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir dalam aspek penafsiran kafir

Aspek Penafsiran Kafir	Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir
Makna Kafir	Makna kafir ditafsirkan kedua tafsir ini sama-sama menjelaskan sikap-sikap orang kafir yang keras kepala, tidak mau menerima masukan dari orang lain dan menolak kebenaran yang datang dari Islam.

Persamaan *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir* dalam aspek penafsiran kafir dapat digambarkan dalam Tabel 3.

Perbedaan Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir

Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe dan *Tafsir At-Tanwir* memiliki perbedaan metodologis dalam aspek historis penyusunan, latar belakang keilmuan mufasir, metode penguraian tafsir, dan latar belakang sosio-historis.

Kedua penafsiran juga memiliki perbedaan dalam aspek produk tafsir kata kafir. *Tafsir At-Tanwir* melihat kata kafir tidak terbatas pada lingkup agama/keyakinan, tetapi memiliki pengertian yang luas, sedangkan Kedua *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* memaknai kafir dalam konteks teologis agama.

Tabel 4: Perbedaan Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir dalam aspek metodologis

Aspek Metodologis	Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe	Tafsir At-Tanwir
Historis penyusunan	Disusun sekitar era kepemimpinan K.H Ibrahim.	Mulai pengerjaan pada era kepemimpinan Dien Syamsudin dan diterbitkan dalam kitab pada era Haedar Nashir pada tahun 2016.
Latar belakang keilmuan mufasir	Menempuh pendidikan di timur tengah dan nyantr di berbagai pondok pesantren di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dan mendapatkan gelar seorang Kiai.	Di dominasi oleh mufasir yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren juga menempu studi di timur tengah, Amerika, Eropa. Dan mendapatkan gelar Sarjana, Magister, Doktor juga guru besar (Profesor).
Metode penguraian tafsir	<i>Ijmali</i> (global).	<i>Tahlili</i> (perincian).
Latar belakang sosio-historis	Lebih banyak menyoroti persoalan umat Islam yang jauh dan melupakan Al-Qur'an, sehingga masalah yang menjamur adalah persoalan aqidah dan syirik seperti Takhayul, Bid'ah dan Khurafat.	Lebih menyoroti lingkup persoalan yang lebih luas dan kekinian. Sehingga masalah yang banyak timbul adalah tidak hanya persoalan aqidah melainkan muamalah, akhlaq seperti korupsi, kerusakan moral, konflik antaragama dan lain sebagainya.

Tabel 5: Perbedaan Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir dalam aspek penafsiran kafir

Aspek Penafsiran Kafir	Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe	Tafsir At-Tanwir
Makna Kafir	Makna kafir menyempit pada lingkup teologi atau kepercayaan orang yang diluar Agama Islam. Kafir hanya bermakna orang yang berkepala batu, fanatik dengan ajaran lamanya serta yang berpaling dari Allah dan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad. Padahal mereka tau ajaran yang dibawa Nabi Muhammad adalah sebuah kebenaran.	Kafir bermakna meluas tidak hanya pada lingkup berbaju agama atau kepercayaan. Orang yang mempunyai sikap benar sendiri dan menganggap golongan yang lain salah termasuk dalam pengertian <i>kufir</i> . Walaupun ia seorang muslim sendiri bisa disebut kafir dalam defenisi tersebut.

Pergeseran Makna Kafir dalam Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe dan Tafsir At-Tanwir

Pemetaan tabel di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dan *Tafsir At-Tanwir* dilihat dari aspek metodologis dan penafsiran makna kafirnya, dan di sisi lain menunjukkan perbedaan makna kafir dalam kedua tafsir. Dari sini, makna kafir dalam tafsir Muhammadiyah mengalami pergeseran yang bersifat perluasan. Perluasan itu disebabkan oleh faktor historis dalam penyusunan tafsirnya dan perbedaan latar belakang keilmuan masing-masing mufasir.

Perbedaan historis penyusunan pada kedua tafsir, yang menjadi faktor pembeda terhadap kondisi sosial keagamaan pada saat itu. *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* membicarakan persoalan kondisi umat Islam yang lengah terhadap Al-Qur'an. Ketika itu umat Islam banyak melupakan Al-Qur'an, sehingga TBC (*Bid'ah, Khurafat dan Takhayul*) begitu menjamur. Sedangkan *Tafsir At-Tanwir* membicarakan persoalan kontemporer dan kontekstual yang lebih kompleks. Salah satunya permasalahan konflik keagamaan, baik lingkungnya luar Islam maupun di dalam orang Islam sendiri.³³

33 Purnomo, B, M, Readiness Towards Halal Tourism in Indonesia Perspective of Reality and Religion, Int. J. Adv. Sci. Technol 29 (8), 862-870, 2019

Perbedaan latar belakang keilmuan tim penafsir dari kedua tafsir juga mempengaruhi produk penafsiran yang dihasilkan. Ini bisa terlihat dari *Tafsir At-Tanwir* yang menggunakan metodologi dan pendekatan yang lebih modern dibandingkan *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* yang cenderung konvensional.

Orang kafir, dalam *Tafsir At-Tanwir*, dipahami dengan golongan yang meskipun ia dari agama Islam, namun golongan tersebut menyatakan dengan tegasnya hanya golongannya yang paling benar dan yang lain salah, bahkan golongan tersebut sering mengkafirkan golongan yang tidak sesuai dengannya. Dari sini, orang kafir dalam terminologi tafsir Muhammadiyah kontemporer, merupakan ciri sikap tertutup, sehingga ia mencakup muslim dan non muslim.³⁴

KESIMPULAN

Makna kafir dalam literatur kolektif tafsir Muhammadiyah, yang dipengaruhi faktor historis, mengalami pergeseran atau perubahan makna yang berbentuk perluasan positif. Kata kafir yang dalam *Tafsir Al-Qoer'a>n Djoez ke Satoe* dimaknai dalam konteks imani teologis dipahami meluas dalam *Tafsir At-Tanwir* menjadi

34 Hidayat, S, M, Metode Hafalan Al Qur'an Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Umar Dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Boyolali Tahun 2015/2016, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017

makna lingusitik, yang menunjuk mereka yang menutup diri. Artinya, pemahaman kafir dalam *Tafsir At-Tanwir* berusaha menjawab tantangan zaman pada saat ini dimana kondisi umat Islam Indonesia yang majemuk dan rentan terhadap konflik antar agama, sehingga sikap moderat (tidak fanatis dan tidak liberal) perlu dimiliki oleh umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, 2018. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Abdurrahman, A. bin M. bin, 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Affani, S., 2019. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Al-Jauziyah, I.Q., 2007. *Rahasia Dibalik Shalat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aly Aulia, 2014. Metode Penafsiran Al-Quran Dalam Muhammadiyah. *Jurnal Tarjih*, 12 (1), 1-23.
- Chaer, A., 1990. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fatimah, D., 2012. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hidayat, S, M, Metode Hafalan Al Qur'an Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Umar Dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Boyolali Tahun 2015/2016, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017
- Izutsu, T., 1993. Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an, terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I, .
- Komariah, Djam'an S. Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Ladjnah Oelama Muhammadiyah, n.d. *Tafsir Al-Qoer'a<n, Djoez Satoe*. Yogyakarta: H.B Moehammadijah Madjlis Taman Poestaka.
- Matsna, M., 2016. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nuha, M, Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3, Proseding the 7th University Research Colloquium, 2018
- , Kontekstualisasi Makna Zakat: Studi Kritis Kosep Sabilillah Menurut Masdar Farid Mas' udi, Urecol STIKES Muhammadiyah Kudus, 185-191, 2016
- , Politik Otonomi Daerah Dalam Bingkai Islam Dan Keindonesiaan, Prosiding The 3rd University Research Colloquium, 1-10, 2016
- Parera, J.D., 2004. *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Purnomo, B, M, Readiness Towards Halal Tourism in Indonesia Perspective of Reality and Religion, Int. J. Adv. Sci. Technol 29 (8), 862-870, 2019
- Rochmawati MU, M. Studi Ayat-Ayat Khafi (Tidak Jelas) Perspektif Al-Adillah Asy-Syar'iyah, Konferensi Nasional APPPTMA UMM Malang 9 (1), 222-225, 2020
- Rahman, A. and Erdawati, S., 2019. Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*.

- Rahtikawati, Y. and Rusmana, D, 2013. *Metodologi Tafsir Al Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Al Razi, F., 2003. *Tafsir al Kabir or Mafatih al Ghayb, vol. 3, edited by Imad Zaki al Barudi*. Cairo: Maktabah al Taufiqiyah.
- Saiful, A.R., 2017. *Majelis Tarjih Muhammadiyah pada masa KH. Mas Mansyur (1928-1946)*. Skripsi UIN Sunan Ampel.
- Suryono, Anshori, M, *Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta*, Profetika: Jurnal Studi Islam 17 (02), 29-35, 2017
- Tim Majlis tarjih dan tajdid PP Muhammadiyah, 2016. *Tafsir At-Tanwir*. 1st ed. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Wahid, A., 2020. *Persepsi 'Kafir' pada Muslim dan Non-Muslim: Konteks, Penggunaan, dan Komunikasi Partisipatif*. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 1 (2), 79-92.